BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena matematika selalu dijumpai dalam setiap jenjang pendidikan. Selain itu, matematika juga merupakan bidang ilmu yang sering digunakan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ulpa dan Rohati (2014) matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, selain mempunyai sifat abstrak, pemahaman konsep matematika yang baik sangat penting karena untuk memenuhi konsep yang baru diperlukan prasyarat pemahaman konsep sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Syamsidah (2012 : 3) bahwa matematika adalah sesuatu yang berkaitan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis melalui penalaran yang bersifat deduktif. Oleh karena itu, pembelajaran matematika sangat membutuhkan kejelian dan ketelitian guru agar siswa mampu menguasai pelajaran matematika.

Menurut Arifin (200: 10) matematika merupakan ilmu tentang bagaimana menentukan ukuran-ukuran, bentuk-bentuk, struktur-struktur, pola maupun hubungan objek-objek maupun fenomena di alam semesta, serta penalaran logis yang perkembangannya berdasarkan pola deduktif. Dimana matematika adalah angka-angka perhitungan yang merupakan bagian dari hidup manusia.

Siswa Indonesia menganggap matematika sebagai materi yang sulit untuk dipelajari, dan untuk mempelajarinya harus belajar matimatian. Pembelajaran

matematika diberikan secara klasikal melalui metode ceramah dan pemberian rumus yang harus dihafal siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang berminat mengikuti pelajaran. Selain itu juga berdampak pada hasil belajar yang diharapakan tidak maksimal dan tidak sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Permasalahan mengenai proses pembelajaran matematika yang telah diuraikan di atas seringkali dialami oleh sekolah-sekolah. Salah satunya adalah SMP Negeri 2 Kota Ternate. Pada SMP Negeri 2 Kota Ternate terdiri dari 28 kelas yang masing-masing kelas terdiri dari sekitar 32 siswa. Siswa yang menyukai pelajaran matematika tidak banyak. Kelas VII-2 misalnya, siswa yang memiliki minat belajar tinggi masih sekitar 43% saja. Berdasarkan penelitian penulis sekitar 57% memiliki minat belajar yang rendah terhadap pelajaran matematika. Sementara hasil belajar siswa rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa hanya 45% yang memenuhi batas ketuntasan belajar.

Hasil pengamatan peneliti di SMP Negeri 2 Kota Ternate dalam setiap proses pembelajaran di kelas VII-2 yang terjadi, ternyata sebagian siswa belum memahami materi yang telah diajarkan oleh guru. Setiap kali guru selesai mengajarkan materi, selalu bertanya kepada siswa mengenai kejelasan materi yang telah disampaikan tetapi tidak ada siswa yang bertanya. Namun, saat diberi latihan soal siswa masih saja salah dalam mengerjakan soal. Disamping itu, masih sedikitnya siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran dan mau mengerjakan tugas. Hal ini ditunjukkan dengan hanya beberapa orang siswa saja yang berani mengerjakan soal di depan kelas. Secara umum dapat dilihat proses pembelajaran

yang selama ini terjadi hanya berjalan satu arah dan monoton. Pembelajaran seperti itu masih didominasi oleh aktifitas gurunya, sehingga selama proses pembelajaran berlangsung tidak terlihat adanya keaktifan siswa dalam kelas.

Di Sekolah banyak guru yang menerapkan pembelajaran konvensional. Pada prosesnya guru menerangkan materi dengan metode ceramah, siswa mendengarkan kemudian mencatat hal yang dianggap penting. Dengan langkah ini siswa cepat merasa bosan sehingga siswa tidak memiliki minat belajar. Hal ini mengakibatkan pelajaran yang diberikan guru tidak dapat diserap oleh siswa. Pembelajaran dengan pendekatan konvensional ini tidak bisa meningkatkan minat belajar siswa. Ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menghibur maka minat siswa terhadap pembelajaran matematika khususnya materi persamaan linear satu variabel tersebut diharapkan akan meningkat.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran di dalam kelas berperan penting dalam mengatasi permasalahan tersebut. Kehadiran guru di kelas diharapkan dapat menciptakan sistem lingkungan belajar yang baik yaitu situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara maksimal. Guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat maka materi pelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh siswa dan terjadi proses belajar mengajar secara optimal.

Selain itu permasalahan yang ada di sekolah SMP Negeri 2 Kota Ternate tidak hanya tentang proses belajar mengajar, tetapi juga tentang bagaimana

kedisiplinan siswa terhadap pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa di SMP Negeri 2 Kota Ternate masih kurang dalam faktor kedisiplinan, seperti siswa tidak memperhatikan tugas yang diberikan oleh guru, siswa juga kurang memperhatikan materi-materi yang diberikan oleh guru serta siswa kurang mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung. Kemandirian dalam proses belajar sangatlah penting, untuk itu siswa diharapkan mampu dalam menyelesaikan soal atau tugas yang diberikan oleh guru, tetapi siswa di SMP Negeri 2 Kota Ternate sebagian besar masih kurang dalam menyelesaikan soal dengan sendirinya, misalnya siswa masih meminta bantuan kepada teman yang lain untuk membantunya menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru, siswa juga masih suka mencontek jawaban temannya. Oleh karena itu, sebagai guru kita harus berperan penting untuk menerapkan kedisiplinan dan kemandirian dalam belajar kepada siswa khususnya di sekolah SMP Negeri 2 Kota Ternate agar kedepannya menjadi siswa yang berprestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lampongajo, dkk (2017) didapat dari penelitian tersebut dimana siswa yang mengalami kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal pokok bahasan operasi hitung bentuk aljabar adalah kesalahan prosedural sebesar 29% dan kesalahan konseptual sebesar 56%. Berdasarkan dari persentase tersebut dapat dilihat bahwa banyak kesalahan yang dilakukan siswa pada kesalahan konseptual.

Berdasarkan penelitian yang disebutkan diatas terkait kesalahan-kesalahan yang dialami oleh siswa diseluruh Indonesia, dari kota-kota besar hingga kota

kecil, tidak terkecuali pada siswa yang ada di SMP Negeri 2 Kota Ternate. Sama seperti siswa pada umumnya, siswa-siswa di Kota Ternate juga masih mengalami kesalahan atau kekeliruan dalam mengerjakan soal matematika khususnya di sekolah SMP Negeri 2 Kota Ternate, berdasarkan pengamatan pada saat mengikuti kegiatan PLP II, banyak sekali siswa yang mengalami kesalahan dalam mengerjakan soal matematika khususnya materi persamaan linear satu variabel, dalam mengerjakan soal matematika siswa juga masih mengalami kesalahan dalam menguraikan fakta, konsep, prinsip dan operasi, hal tersebut yang memicu munculnya ide dari penelitian ini dan menjadikan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Ternate sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas menjadi alasan peneliti mengambil lokasi SMP Negeri 2 Kota Ternate sebagai tempat penelitian dikarenakan ada beberapa faktor-faktor permasalahan terkait proses belajar mengajar sehingga dengan permasalahan tersebut peneliti berinisiatif mengadakan suatu penelitian dengan judul : **Identifikasi Kesalahan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Ternate Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel** (Suatu Penelitian Pada Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 2 Kota Ternate).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat di identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seharusnya siswa mampu menyelesaikan soal persamaan linear satu variabel yang diberikan namun pada kenyataannya masih banyak siswa

yang mengalami kesalahan dalam menyelesaikan soal persamaan linear satu variabel.

2. Adanya kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal persamaan linear satu variabel berdasarkan jenis kesalahan fakta, konsep, prinsip, dan operasi.
3. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran matematika khususnya materi persamaan linear satu variabel di lihat dari hasil belajar siswa yang masih kurang.
4. Seharusnya siswa mampu mandiri dalam mengerjakan soal matematika khusunya materi persamaan linear satu variabel.
5. Seharusnya siswa mampu disiplin dalam proses belajar mengajar namun kenyataannya masih banyak siswa yang kurang memperhatikan hal-hal tehnik sebelum memulai pelajaran.
6. Adanya kesalahan atau kurangnya metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah serta agar masalah yang dikaji dalam penelitian ini menjadi terarah dan tidak melebar terlalu jauh maka peneliti memberikan pembatasan masalah. Dalam hal ini penelitian difokuskan pada jenis-jenis kesalahan fakta, konsep, prinsip, dan operasi yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal persamaan linear satu variabel.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan apa saja yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII SMP Negeri 2 Kota Ternate?
2. Bagaimana kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII SMP Negeri 2 Kota Ternate?

E. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII SMP Negeri 2 Kota Ternate.
2. Untuk mendiskripsikan proses kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII SMP Negeri 2 Kota Ternate.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan kepada para pendidik (guru) agar dapat meningkatkan skill dan kemampuannya dalam proses pembelajaran guna lebih meningkatkan kualitas mengajar dan mutu pendidik (guru)
2. Sebagai bahan masukan kepada siswa dalam menyelesaikan soal pada materi persamaan linear satu variabel agar dapat mengetahui kesalahan yang

dilakukan guna lebih meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan soal persamaan linear satu variabel.

3. Sebagai bahan masukan kepada peneliti, sebagai bahan kajian untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal persamaan linear satu variabel.